

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinas

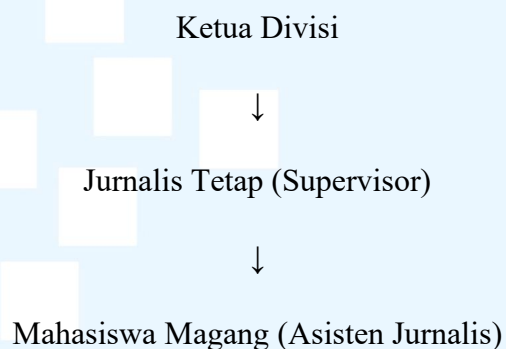
Selama menjalani program kerja magang di PT. Pena Media Digital, penulis ditempatkan di salah satu unit kerja yang berfokus pada peliputan berita hiburan, yaitu Divisi Berita Pageant dan Fashion. Divisi ini memiliki tanggung jawab utama dalam memproduksi konten jurnalistik yang berkaitan dengan industri mode (fashion) serta ajang kontes kecantikan (pageantry), baik di tingkat nasional maupun internasional. Lingkup kerja divisi ini mencakup peliputan ajang kompetisi, wawancara dengan narasumber, pembuatan artikel profil tokoh, hingga analisis tren busana yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan latar belakang dan minat penulis yang juga berada dalam ranah yang sama, penempatan ini dirasa sangat sesuai dan mendukung pengembangan kompetensi jurnalistik penulis.

Dalam struktur organisasi, penulis menempati posisi sebagai Asisten Jurnalis. Peran ini bersifat pendukung, di mana penulis bertanggung jawab untuk membantu jurnalis utama dalam proses pengumpulan informasi, penulisan naskah berita, penyuntingan konten, serta tugas-tugas administratif ringan yang berkaitan dengan produksi konten media digital. Penulis juga diberi ruang untuk melakukan peliputan secara mandiri dalam beberapa kesempatan, dengan tetap berada di bawah pengawasan langsung dari pembimbing di perusahaan.

Koordinasi kerja selama magang berlangsung berjalan secara intensif namun fleksibel. Penulis berada di bawah pengawasan langsung dari supervisor divisi, yang merupakan satu-satunya jurnalis tetap di divisi tersebut sekaligus menjabat sebagai sekretaris perusahaan. Dalam konteks pelaksanaan magang, supervisor ini juga berperan sebagai pembimbing lapangan yang memberikan arahan, bimbingan teknis, serta evaluasi berkala terhadap hasil kerja penulis. Karena divisi ini hanya memiliki satu anggota tetap, maka hampir seluruh proses

koordinasi, baik administratif maupun editorial, dilakukan secara langsung antara penulis dan supervisor tanpa melalui jenjang atau pihak perantara lainnya. Hal ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Adapun alur koordinasi kerja dalam pelaksanaan magang di divisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Model struktur ini menciptakan ruang kerja yang sederhana namun fungsional, di mana mahasiswa magang dapat secara langsung belajar dari praktisi berpengalaman di lapangan, sekaligus mendapatkan umpan balik yang konstruktif dalam proses pengembangan diri di dunia kerja profesional.

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama masa magang di *Pena Insight*, penulis mendapatkan pengalaman sebagai Asisten Jurnalisme. Berikut adalah beberapa tugas utama yang dilakukan:

A. Melakukan Riset Topik

Sebelum menyusun sebuah artikel, penulis terlebih dahulu melakukan tahapan riset secara menyeluruh guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam tulisan bersifat faktual, relevan, dan sesuai dengan standar jurnalistik. Riset topik menjadi tahap awal yang sangat penting dalam proses kerja jurnalistik, khususnya ketika menulis untuk genre *feature* yang membutuhkan kedalaman informasi dan konteks yang kuat. Dalam kegiatan magang di *Pena Insight*, riset yang dilakukan penulis mencakup berbagai topik

terkait tren fashion kontemporer, event red carpet internasional, hingga ajang kontes kecantikan dunia seperti Miss Universe, Miss Grand International, serta ajang nasional seperti Puteri Indonesia.

Riset dilakukan dengan mengakses berbagai sumber terpercaya, seperti artikel-artikel dari media arus utama nasional dan internasional, siaran pers resmi dari penyelenggara acara, serta arsip editorial dari media mode terkemuka. Salah satu contoh konkret dari penerapan riset ini adalah ketika penulis diberikan tugas untuk menyusun artikel mengenai perhelatan MET Gala, salah satu ajang fashion paling prestisius di dunia. Dalam prosesnya, penulis mengandalkan berbagai kanal daring, terutama media sosial seperti Instagram, untuk memperoleh informasi terkini secara real-time.

Akun @fashionbombdaily menjadi salah satu rujukan utama dalam riset tersebut, karena media tersebut merupakan mitra resmi yang mendapatkan undangan dari penyelenggara MET Gala untuk meliput langsung acara tersebut. Selain itu, penulis juga merujuk pada konten editorial Vogue, satu-satunya media yang memiliki kerja sama resmi dengan Metropolitan Museum of Art, selaku penyelenggara MET Gala. Referensi dari Vogue sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi latar belakang, wawancara eksklusif, serta dokumentasi visual yang kredibel.

Namun, dalam proses riset, penulis juga menemukan sejumlah artikel dari blog dan media yang tidak memiliki kredibilitas tinggi. Beberapa di antaranya menyajikan opini spekulatif, informasi yang tidak terverifikasi, serta narasi yang bersifat sensasional. Penulis secara aktif menyaring informasi tersebut dan memastikan hanya menggunakan sumber yang memenuhi standar kelayakan jurnalistik, seperti akurasi data, kejelasan sumber informasi, dan netralitas dalam penyajian konten. Dengan demikian, kualitas artikel yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

B. Menyusun Draft Artikel

Setelah tahapan riset selesai dilaksanakan dan data yang relevan berhasil dikumpulkan, penulis melanjutkan ke proses penyusunan artikel. Selama masa magang di Pena *Insight*, penulis secara konsisten ditugaskan untuk menulis artikel bergenre feature dengan tema yang berkaitan dengan fashion, budaya populer, dan kontes kecantikan. Proses penyusunan artikel diawali dengan pembuatan kerangka tulisan atau outline, yang bertujuan untuk membentuk alur narasi secara sistematis serta memastikan setiap bagian artikel memiliki kesinambungan logis.

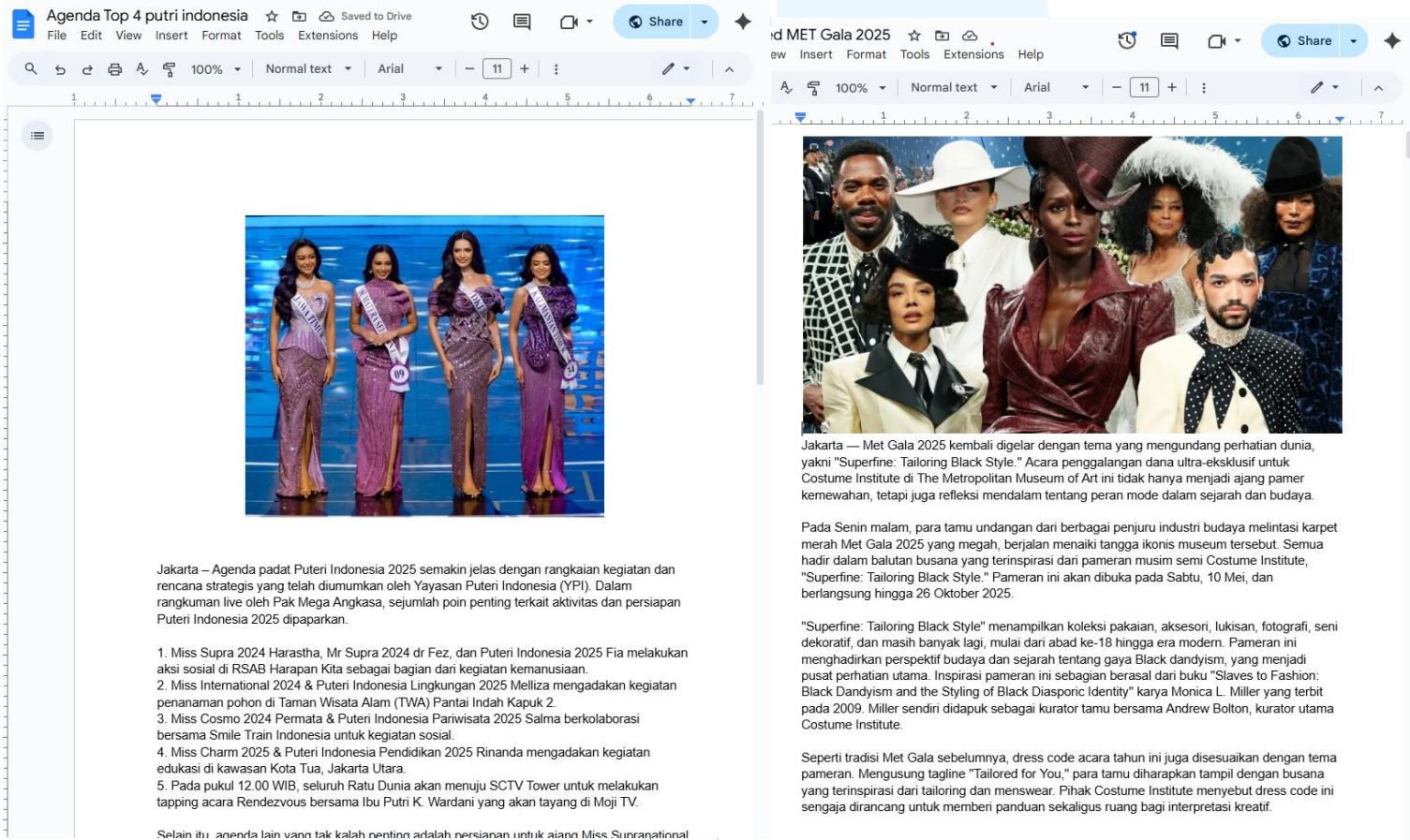
Outline tersebut disusun dengan membagi struktur artikel ke dalam tiga bagian utama, yaitu pembuka (lead), isi utama, dan penutup. Pada bagian pembuka, penulis biasanya menyajikan konteks umum atau fakta menarik untuk menarik perhatian pembaca. Bagian isi utama digunakan untuk mendalami topik, menyajikan data hasil riset, serta menguraikan sudut pandang yang diangkat. Sementara pada bagian penutup, penulis menyimpulkan isi artikel dan memberikan *insight* tambahan yang relevan.

Dalam proses penulisan draf, penulis merujuk pada gaya bahasa yang telah ditetapkan oleh redaksi Pena *Insight*, yang menekankan pada penggunaan bahasa jurnalistik yang komunikatif, padat informasi, dan sesuai dengan karakter media digital. Penggunaan ejaan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) juga diterapkan, di samping penyesuaian dengan gaya penulisan khas Pena *Insight* yang cenderung ringan namun tetap informatif.

Setelah draft pertama selesai, naskah artikel dikirimkan kepada editor untuk melalui tahap kurasi dan penyuntingan. Editor kemudian memberikan catatan korektif yang mencakup berbagai aspek, seperti ketepatan data, kejelasan narasi, struktur paragraf, serta penggunaan diksi yang sesuai dengan karakter media. Proses revisi dilakukan oleh penulis berdasarkan arahan editor, dan tahap ini bisa berlangsung dalam dua hingga tiga kali revisi, tergantung pada kompleksitas topik dan kualitas draft awal.

Setelah artikel dinyatakan final oleh editor, naskah tersebut akan dipublikasikan melalui berbagai kanal distribusi Pena *Insight*, baik melalui website utama maupun media sosial seperti Instagram dan Twitter. Melalui proses ini, penulis tidak hanya mempraktikkan keterampilan menulis feature secara profesional, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya kolaborasi antara reporter dan editor dalam menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas, informatif, dan layak tayang di media digital.

Berikut contoh draf artikel yang dikerjakan penulis untuk Pena *Insight*:



Gambar 3.1 dan 3.2 contoh draft artikel

2. Colman Domingo



Sebagai salah satu inspirasi terbesar mode saat ini dan salah satu ketua tahun ini, Colman Domingo mengemas dua penampilan dalam satu untuk momen Met-nya. Ia pertama kali melangkah keluar di karpet merah mengenakan jubah lipit biru cerah yang dramatis dari Valentino (ia adalah duta merek tersebut) yang menampilkan kerah yang dihias. Kedatangannya memberi penghormatan sebagian kepada mendiang jurnalis mode André Leon Talley, dengan jubah yang mengingatkan pada kaftan sutra yang dikenakan editor Vogue ke acara tersebut pada tahun 2011, di antara referensi lainnya.

Pada siaran langsung Vogue dengan Ego Nwodim dan Teyana Taylor, ia menggambarkan inspirasi tambahan sebagai "Othello the moor, kings, warna biru — warna yang, ketika kami melakukan penelitian ... [kami temukan] seorang budak bebas ingin mengenakan setelan wol biru terbaiknya yang sangat bagus. Itu memberi Anda paduan suara, itu memberi Anda raja, semua momen itu." Ia kemudian membuang jubahnya dan memperlihatkan tampilan Valentino kedua yang dirancang tanpa cela di baliknya, yang meliputi dasi bermotif polkadot, bunga polkadot di kerah bajunya, dan jaket kotak-kotak berkaca jendela yang dipadukan dengan celana panjang abu-abu.



Jakarta — Cinta Laura Kiehl tampil memukau di Cannes Film Festival 2025 dengan balutan kebaya kontemporer merah marun karya desainer Intan Avantie. Sebagai Brand Ambassador L'Oreal Paris Indonesia, Cinta mengenakan kebaya bertajuk "Biarkan Cinta Bersemi" yang diumumkan melalui akun Instagram @claurakiehl pada Minggu (18/5/2025).

Kebaya berbahan brokat ini memiliki desain off the shoulder dengan aksesoris emas serta motif lekukan yang menghiasi bagian lengan atas, dada, perut, dan pinggang. Pada lengan bawah, motif bunga memberikan sentuhan elegan. Intan Avantie memadukan kebaya tersebut dengan rok merah berpotongan thigh-high slit dan kain batik Pekalongan yang menjuntai dari pinggang kanan Cinta.

Penampilan Cinta semakin sempurna dengan aksesoris custom karya dari Tulola Jewelry, terinspirasi dari koleksi Puspita. Sirkam custom yang dikenakan pada sanggul modern Cinta terinspirasi dari Kanjeng Sirkam with Pearl. Sirkam ini melambungkan mahkota yang mengabadikan kisah kesetiaan dan pengabdian, sebagaimana disampaikan dalam unggahan instagram@tuloladesigns. Selain itu, Cinta juga mengenakan bros custom di dada, yang menggambarkan kasih sayang yang lembut seperti embun pagi. Aksesoris lainnya adalah subeng custom berinspirasi dari Puspita Kamboja Subeng with Rose Quartz, melambungkan

Gambar 3.3 dan 3.4 contoh draft artikel

C. Proofreading dan Editing Naskah Ringan

Selain bertanggung jawab dalam proses penulisan naskah berita, penulis juga secara aktif terlibat dalam proses proofreading dan penyuntingan naskah-naskah ringan sebelum dipublikasikan di platform digital perusahaan. Tugas ini menjadi bagian penting dari alur kerja redaksi karena berfungsi sebagai tahapan akhir sebelum sebuah konten tayang dan dikonsumsi oleh publik. Proses proofreading yang dilakukan penulis mencakup pemeriksaan secara menyeluruh terhadap kesalahan penulisan seperti kesalahan ejaan (typo), penggunaan tanda baca, hingga kesesuaian struktur kalimat agar naskah mudah dipahami dan enak dibaca oleh audiens yang beragam.

Selain aspek teknis bahasa, penulis juga bertanggung jawab dalam memastikan keakuratan data dan informasi yang tercantum dalam naskah. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan isi naskah dengan data referensi yang diberikan

oleh reporter atau narasumber, serta melakukan verifikasi ulang terhadap kutipan langsung yang bersumber dari hasil wawancara. Penulis menggunakan rekaman audio wawancara sebagai rujukan untuk menjamin bahwa kutipan yang ditulis benar-benar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber. Langkah ini merupakan bagian dari komitmen perusahaan terhadap akurasi jurnalistik dan kepercayaan publik.

Melalui pengalaman ini, penulis tidak hanya meningkatkan ketelitian dan sensitivitas terhadap detail dalam teks jurnalistik, tetapi juga memperoleh pemahaman lebih dalam tentang pentingnya kerja kolaboratif antara reporter dan editor. Editor bukan hanya berperan sebagai penyaring akhir, tetapi juga sebagai rekan kerja yang turut menjaga kualitas dan integritas informasi yang disajikan kepada publik. Dengan demikian, proses editing dan proofreading yang dijalani selama magang memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan menulis dan menyunting penulis dalam konteks jurnalisme digital yang profesional dan dinamis.

Berikut link hasil publikasi artikel dari draft artikel yang sudah diedit dan dipublikasikan:

<https://www.penainsight.com/news/read/met-gala-2025-angkat-tema-superfine-tailoring-black-style-perayaan-budaya-lewat-mode-bertema-kritis>

<https://www.penainsight.com/news/read/puteri-indonesia-2025-tancap-gas-aksi-sosial-edukasi-dan-diplomasi-budaya-warnai-agenda-nasional-internasional>

<https://www.penainsight.com/news/read/cinta-laura-angkat-budaya-indonesia-di-cannes-2025-dengan-kebaya-kontemporer-karya-intan-avantie>

3.2.2 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Beberapa teori dan konsep jurnalistik serta komunikasi yang penulis terapkan selama magang antara lain:

A. Teori *Agenda Setting*

Teori *Agenda Setting* menekankan bahwa media tidak secara langsung mengatakan kepada publik apa yang harus mereka pikirkan, melainkan membentuk persepsi tentang isu-isu apa yang penting untuk dipikirkan. McCombs dan Shaw (1972) menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi publik terhadap pentingnya suatu isu melalui penekanan dan frekuensi eksposur terhadap isu tersebut. Dengan kata lain, media memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap topik-topik yang layak diperhatikan.

Selama menjalani program magang di Pena Insight, penulis mengamati bahwa penerapan teori ini sangat terasa dalam proses seleksi, penulisan, dan pengemasan konten editorial, khususnya yang berkaitan dengan peliputan ajang pageant dan representasi budaya populer. Redaksi secara strategis memilih topik-topik yang memiliki potensi viral dan resonansi publik, seperti artikel mengenai penampilan Cinta Laura di Festival Film Cannes 2025. Artikel tersebut diberi judul “Cinta Laura Angkat Budaya Indonesia di Cannes 2025 dengan Kebaya Kontemporer Karya Intan Avantie” dan menyoroti aspek budaya yang ditampilkan oleh figur publik Indonesia di panggung internasional.

Dalam artikel tersebut, narasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada kemunculan Cinta Laura sebagai selebritas, tetapi juga menyoroti simbolisme budaya yang dibawanya. Sebagaimana dikutip dalam artikel:

"Penampilannya yang menawan dengan balutan kebaya kontemporer karya desainer Intan Avantie menyita perhatian dan menjadi simbol anggun budaya Indonesia di tengah gemerlap Cannes 2025."

Pernyataan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa media tidak hanya mengangkat topik selebriti atau fashion semata, tetapi juga memberi kerangka makna (*framing*) bahwa aksi Cinta Laura tersebut adalah bentuk

representasi budaya nasional di kancah global. Inilah bentuk nyata dari second-level agenda setting, di mana media tidak hanya menyoroti apa yang penting, tetapi juga bagaimana isu tersebut dipersepsikan oleh audiens.

Penulis melihat bahwa kecenderungan redaksi dalam mengangkat konten semacam ini merupakan bentuk pengarusutamaan topik tertentu (first-level agenda setting), yaitu menjadikan ajang internasional seperti Cannes sebagai medan simbolik untuk menampilkan jati diri bangsa. Kemudian, melalui penyusunan narasi yang menekankan nilai-nilai budaya dan nasionalisme, media turut membentuk cara pandang publik terhadap ajang tersebut sebagai lebih dari sekadar festival hiburan, melainkan sebagai ruang ekspresi kebudayaan Indonesia.

Fenomena ini juga selaras dengan perluasan teori Agenda Setting oleh Dearing dan Rogers (1996), yang menguraikan bahwa media tidak hanya memiliki peran dalam membentuk prioritas isu (first-level), tetapi juga dalam memengaruhi cara audiens memahami isi dari isu tersebut (second-level). Dalam konteks Pena Insight, pemilihan topik yang berulang mengenai figur publik Indonesia dalam konteks global, serta narasi yang berpusat pada kebanggaan nasional dan identitas budaya, menjadi strategi redaksional yang memperkuat pengaruh media dalam membentuk persepsi publik secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik editorial di Pena Insight secara konsisten merefleksikan prinsip-prinsip dasar teori Agenda Setting, baik dalam penentuan isu yang diangkat maupun dalam cara penyajian isu tersebut kepada publik. Penulis pun belajar secara langsung bagaimana media bekerja tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk wacana publik melalui strategi pemilihan topik dan narasi yang digunakan.

B. 5W + 1H dalam Jurnalistik

Dalam dunia jurnalistik, pendekatan 5W + 1H—yang terdiri dari What (apa), Who (siapa), When (kapan), Where (di mana), Why (mengapa), dan How (bagaimana)—merupakan fondasi utama dalam menyusun sebuah karya jurnalistik yang utuh, informatif, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam proses penulisan, tetapi juga mencerminkan standar etis dan profesional seorang jurnalis dalam menyampaikan informasi secara akurat, transparan, dan relevan kepada publik. Setiap unsur dari 5W + 1H berfungsi menjawab kebutuhan dasar pembaca terhadap informasi, serta memastikan struktur berita berjalan secara sistematis dan logis.

Selama menjalani masa kerja magang di Pena Insight, penulis secara konsisten menerapkan pendekatan ini dalam berbagai tugas penulisan artikel, baik yang bersifat soft news seperti peliputan ajang kecantikan dan fesyen, maupun artikel feature seperti profil figur publik dan tren budaya populer. Pendekatan ini terbukti sangat membantu dalam menjaga alur penulisan agar tetap fokus, terarah, dan tidak keluar dari konteks berita. Misalnya, dalam salah satu artikel yang diterbitkan oleh Pena Insight berjudul “Met Gala 2025 Angkat Tema Superfine Tailoring & Black Style, Perayaan Budaya Lewat Mode Bertema Kritis” (Pena Insight, 2025), penulis menerapkan struktur 5W + 1H secara menyeluruh.

Unsur What dijelaskan secara langsung dalam kutipan: “Met Gala 2025 kembali digelar dengan membawa tema yang cukup provokatif, yakni ‘The Garden of Time’ yang diinterpretasikan dalam berbagai pendekatan desain—salah satunya melalui eksplorasi konsep ‘Superfine Tailoring’ dan gaya khas Black diaspora.” Pernyataan ini dengan jelas menjelaskan apa peristiwa yang terjadi, yakni penyelenggaraan Met Gala dengan tema dan pendekatan khusus.

Unsur Who atau siapa yang terlibat tergambarkan dalam pengenalan tokoh dan tamu yang hadir, seperti dituliskan: “Sejumlah selebritas kulit hitam seperti Zendaya, A\$AP Rocky, dan Usher menjadi sorotan utama

berkat busana mereka yang memadukan nilai budaya dan keanggunan tinggi.” Melalui kutipan ini, pembaca memperoleh gambaran tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa tersebut.

Unsur When dan Where, yakni kapan dan di mana acara berlangsung, turut ditampilkan secara eksplisit: “Acara tahunan yang digelar di Metropolitan Museum of Art, New York, pada 5 Mei 2025 ini menjadi perbincangan hangat di berbagai platform digital.” Kalimat ini memperjelas dimensi waktu dan tempat yang krusial dalam laporan sebuah peristiwa.

Unsur Why atau alasan pentingnya peristiwa tersebut juga diulas, misalnya melalui narasi berikut: “Tema tahun ini mengangkat kekuatan naratif dari busana sebagai bentuk ekspresi sosial dan perlawanan, terutama dalam konteks pengalaman diaspora kulit hitam.” Penjelasan ini memberikan pemahaman tentang mengapa tema yang diangkat memiliki nilai signifikan dalam dunia mode dan budaya.

Terakhir, unsur How atau bagaimana pelaksanaan acara dan penggarapan temanya diartikulasikan melalui kalimat: “Para desainer mengeksplorasi teknik tailoring klasik, material avant-garde, serta simbol-simbol historis untuk menciptakan busana yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna politis dan historis.” Hal ini menjelaskan proses kreatif dan pendekatan teknis yang digunakan oleh para pelaku industri dalam menyukseskan tema acara.

Penerapan struktur 5W + 1H dalam artikel ini menunjukkan bahwa setiap unsur informasi saling melengkapi untuk membentuk narasi berita yang utuh, koheren, dan berdaya tarik. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Harcup dan O’Neill (2001) yang menyatakan bahwa kelengkapan unsur informasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu berita. Melalui pengalaman magang ini, penulis semakin menyadari bahwa penguasaan teknik 5W + 1H tidak hanya menjadi bekal teknis, tetapi juga mendukung integritas jurnalistik dan meningkatkan daya saing artikel di tengah arus informasi digital yang cepat dan kompetitif.

C. Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik merupakan fondasi utama yang harus dipegang oleh setiap praktisi media dalam menjalankan tugasnya sebagai penyampai informasi kepada publik. Dalam konteks kerja magang di Pena Insight, penulis berupaya untuk senantiasa menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik dalam setiap tahapan proses produksi konten, mulai dari pencarian informasi, wawancara, penulisan, hingga proses penyuntingan. Hal ini menjadi penting untuk menjaga integritas pribadi sebagai jurnalis pemula serta menjaga kredibilitas media tempat penulis magang.

Salah satu prinsip utama yang selalu dijaga adalah verifikasi informasi. Penulis tidak serta-merta memublikasikan informasi tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh, baik melalui riset lanjutan, konfirmasi kepada narasumber, maupun pengecekan silang dari berbagai sumber terpercaya. Dalam hal mengutip pernyataan narasumber, penulis berkomitmen untuk tidak mengubah makna atau konteks dari kutipan tersebut, serta tidak menambahkan interpretasi pribadi yang dapat menyesatkan pembaca. Jika narasumber mengajukan permintaan untuk tetap anonim, penulis menghormati permintaan tersebut demi menjaga kenyamanan dan keamanan narasumber, sesuai dengan prinsip perlindungan sumber informasi.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut tampak nyata dalam salah satu artikel yang ditulis penulis dan telah diterbitkan oleh Pena Insight berjudul “Rachel Gupta Mundur dari Miss Grand International 2024, Soroti Perlakuan Buruk dan Eksploitasi Organisasi” (Pena Insight, 2025). Dalam artikel tersebut, penulis menyajikan informasi secara berimbang, dengan mencantumkan pernyataan resmi Rachel Gupta selaku subjek utama berita, sekaligus memberikan ruang bagi klarifikasi dari pihak organisasi. Salah satu kutipan yang digunakan secara utuh dan tanpa distorsi berbunyi: “Saya merasa tidak mendapat perlakuan yang manusiawi selama masa jabatan saya, termasuk tekanan yang sangat besar dan perlakuan eksploitatif dari internal organisasi,” ujar Rachel dalam unggahan Instagram-nya. Kutipan tersebut

disajikan apa adanya, tanpa tambahan opini penulis, sebagai bentuk komitmen terhadap akurasi dan netralitas.

Lebih lanjut, penulis tidak memasukkan spekulasi atau gosip yang beredar di media sosial mengenai konflik internal MGI, melainkan hanya mencantumkan informasi yang telah diverifikasi dan berasal dari sumber primer. Dengan pendekatan ini, penulis secara sadar menolak praktik jurnalisme sensasional yang mengandalkan rumor, dan justru menekankan pentingnya keakuratan dan tanggung jawab sosial dalam penyampaian informasi. Praktik ini sejalan dengan Kode Etik Jurnalistik yang disahkan oleh Dewan Pers (2006), yang menggarisbawahi bahwa wartawan wajib menyajikan informasi secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menghindari kebohongan, fitnah, dan pelanggaran privasi.

Selain merujuk pada kode etik nasional, praktik ini juga selaras dengan pemikiran Plaisance (2009) mengenai etika media, yang menekankan bahwa jurnalis memiliki tanggung jawab ganda, yakni kepada institusi tempat mereka bekerja dan kepada masyarakat luas sebagai konsumen informasi. Penerapan nilai-nilai ini menjadi semakin penting dalam praktik jurnalisme hiburan yang rentan terhadap bias, rumor, dan pemberitaan yang berpotensi merugikan pihak tertentu. Oleh karena itu, selama masa magang, penulis berkomitmen untuk tidak hanya menyajikan konten yang sesuai dengan gaya media hiburan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika jurnalistik agar dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas jurnalisme yang berintegritas.

Dengan penerapan etika jurnalistik yang konsisten, penulis menyadari pentingnya membangun kepercayaan dengan audiens, membedakan antara konten informatif dan sensasional, serta berperan aktif dalam menciptakan ruang media hiburan yang tidak hanya menarik tetapi juga bertanggung jawab dan berorientasi pada kebenaran.

D. Jurnalisme Entertainment

Jurnalisme hiburan merupakan salah satu cabang dari dunia jurnalistik yang secara khusus berfokus pada peliputan hal-hal yang berkaitan dengan industri hiburan, selebritas, mode, dan budaya populer. Meskipun sering kali dianggap lebih ringan dibandingkan jurnalisme hard news, praktik jurnalistik dalam genre ini tetap mengedepankan prinsip-prinsip dasar jurnalistik, seperti akurasi data, proses verifikasi informasi, serta pertimbangan etis yang ketat dalam setiap peliputan. Dalam praktiknya, jurnalisme hiburan tidak hanya menyajikan informasi yang bersifat menghibur, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik, wacana sosial, dan identitas budaya masyarakat secara lebih luas.

Selama menjalani masa magang di Pena Insight, penulis terlibat aktif dalam proses produksi konten jurnalistik yang berfokus pada tema-tema hiburan dan budaya populer. Beberapa jenis artikel yang dikerjakan meliputi liputan ajang kontes kecantikan, profil publik figur, serta pembahasan tren fesyen terkini, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu contoh konkret dari penerapan teori jurnalisme hiburan terlihat dalam artikel yang berjudul “Cannes 2025 Perketat Aturan Busana: Akankah Selebriti Patuh atau Tetap Melawan Tradisi?” (Pena Insight, 2025). Artikel ini tidak hanya menyampaikan informasi aktual tentang kebijakan baru dalam ajang film prestisius tersebut, tetapi juga menyoroti dinamika antara kebijakan konservatif dan sikap subversif para selebritas global. Gaya penulisan yang digunakan menekankan narasi visual dan dramatik, misalnya pada bagian yang menyebutkan bahwa “Beberapa selebritas bahkan sengaja memilih busana kontroversial sebagai bentuk ekspresi dan penolakan terhadap aturan konservatif yang dinilai tidak relevan dengan semangat zaman.” Kutipan ini menunjukkan bagaimana jurnalisme hiburan tidak sekadar menginformasikan, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang ekspresi budaya, kebebasan berbusana, dan batasan-batasan sosial yang melekat dalam ajang internasional.

Penulis juga berkontribusi dalam menyusun narasi-narasi yang tidak hanya menarik secara gaya bahasa, tetapi juga informatif dan relevan dengan konteks pembaca. Dalam proses penulisan, pendekatan naratif digunakan sebagai strategi utama untuk menghidupkan cerita dan menghadirkan sisi humanis dari tokoh atau peristiwa yang diliput. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Riegert (2007), yang menyatakan bahwa jurnalisme hiburan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk wacana budaya populer dan identitas kolektif masyarakat modern. Melalui pemberitaan yang konsisten dan berkesinambungan, media hiburan mampu mempengaruhi persepsi publik terhadap nilai-nilai sosial, estetika, serta representasi figur publik yang menjadi sorotan. Oleh karena itu, keterlibatan penulis dalam ruang lingkup ini tidak hanya memberikan pengalaman jurnalistik secara teknis, tetapi juga memperluas pemahaman penulis mengenai peran strategis media dalam membentuk konstruksi sosial di era digital.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani proses magang di Pena *Insight*, penulis menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang berkaitan erat dengan karakteristik divisi tempat penulis ditempatkan. Penulis berada di bawah divisi yang secara khusus menangani pemberitaan bersifat tersier atau soft news, yakni berita-berita yang menyoroti isu hiburan, fashion, budaya populer, dan pageantry. Berbeda dengan hard news yang umumnya terjadi setiap hari dan memiliki urgensi tinggi, soft news memiliki dinamika yang sangat bergantung pada momentum dan peristiwa tertentu.

Salah satu tantangan utama yang penulis alami adalah minimnya ketersediaan konten berita baru dalam periode tertentu, khususnya pada bulan-bulan yang relatif sepi dari agenda besar industri hiburan dan fashion. Hal ini menyebabkan beberapa hari kerja dihabiskan untuk mencari bahan berita yang layak tayang, namun sering kali penulis harus menyesuaikan diri dengan kekosongan informasi yang terjadi secara alami dalam industri ini. Situasi tersebut

menuntut kreativitas dan inisiatif yang tinggi untuk menggali isu-isu yang tetap relevan, meskipun tidak bersifat aktual.

Namun demikian, penulis juga mengalami masa-masa dengan intensitas kerja yang lebih tinggi, terutama pada bulan Mei dan Juni. Dalam periode ini, terjadi lonjakan signifikan dalam ketersediaan materi berita, disebabkan oleh diselenggarakannya berbagai acara berskala nasional dan internasional, seperti MET Gala, Festival Film Cannes, dan ajang Puteri Indonesia. Ketiga acara ini menyumbang banyak topik menarik untuk diangkat, mulai dari liputan red carpet, profil figur publik, hingga tren mode yang muncul di acara tersebut. Berdasarkan pengalaman ini, penulis menyadari bahwa pemberitaan di bidang hiburan, fashion, dan pageant bersifat musiman, dengan pola aktivitas media yang meningkat drastis pada periode tertentu dalam setahun.

Tantangan lainnya berkaitan dengan struktur tim kerja di divisi ini yang tergolong kecil, yakni hanya terdiri dari dua orang: penulis sebagai mahasiswa magang dan satu orang supervisor redaksi. Dengan komposisi tim yang terbatas, proses produksi berita tidak selalu dapat dilakukan secara real-time, apalagi jika topik yang dikerjakan membutuhkan waktu lebih lama untuk riset dan verifikasi data. Hal ini mendorong penulis untuk belajar bekerja lebih cepat, efisien, dan terorganisir, agar informasi yang diolah tetap dapat dipublikasikan dalam waktu yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Penulis juga dituntut untuk proaktif dalam mengusulkan ide liputan serta membagi beban kerja dengan supervisor secara mandiri.

Melalui tantangan-tantangan ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika kerja di redaksi media digital, khususnya di bidang jurnalisme hiburan. Penulis juga belajar untuk lebih adaptif terhadap ritme kerja yang tidak selalu stabil, serta pentingnya perencanaan editorial jangka pendek agar tetap dapat mempertahankan frekuensi publikasi dan kualitas konten yang konsisten.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Sebagai respons terhadap kendala yang dihadapi selama masa magang, penulis berupaya untuk tidak hanya beradaptasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari solusi yang bersifat strategis dan berorientasi jangka panjang. Salah satu langkah yang diambil penulis adalah menyusun content calendar berbasis kalender budaya populer, fashion, dan pageantry. Penulis melakukan riset terhadap momen-momen penting yang biasanya terjadi setiap tahun, seperti MET Gala, Festival Film Cannes, New York Fashion Week, ajang Miss Universe, hingga pemilihan Puteri Indonesia, dan mencatat waktu pelaksanaan masing-masing acara. Dengan menyusun peta waktu semacam ini, penulis dapat memperkirakan kapan lonjakan informasi kemungkinan besar akan terjadi, serta mulai merancang ide konten jauh-jauh hari sebelum acara berlangsung.

Strategi ini terbukti sangat membantu dalam meningkatkan kesiapan redaksi dalam menghadapi periode padat. Ketika peristiwa besar benar-benar terjadi, penulis tidak lagi memulai dari nol, melainkan sudah memiliki draf gagasan, referensi visual, serta format narasi yang siap dikembangkan. Misalnya, pada saat berlangsungnya MET Gala dan Festival Film Cannes, penulis sudah memiliki kerangka berita, sehingga hanya perlu menyesuaikan isi sesuai data terbaru yang muncul. Dengan cara ini, proses produksi berita menjadi lebih cepat dan efisien, tanpa mengorbankan kualitas penyajian.

Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa keterbatasan jumlah personel di dalam divisi—yang hanya terdiri dari penulis dan supervisor redaksi—berdampak pada terhambatnya proses produksi berita secara real-time. Dalam menghadapi hal ini, penulis menerapkan manajemen waktu yang lebih disiplin dan mulai memanfaatkan berbagai perangkat bantu untuk menunjang efisiensi kerja. Contohnya, penulis mengaktifkan notifikasi berita dari sejumlah platform terpercaya seperti Twitter (X), Google News, dan Instagram agar dapat langsung merespons isu-isu terkini yang relevan. Penulis juga membuat beberapa template berita, seperti format liputan event, profil figur publik, serta ulasan tren fashion, yang dapat dengan mudah disesuaikan dan dipublikasikan dalam waktu singkat.

Langkah-langkah tersebut secara signifikan mempercepat proses pengumpulan data, penyusunan naskah, hingga penyuntingan akhir, terutama dalam situasi yang menuntut ketepatan waktu. Selain memperkuat kinerja penulis sebagai individu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap kelancaran alur kerja redaksi secara keseluruhan. Penulis merasa bahwa solusi ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membentuk kebiasaan kerja yang lebih sistematis dan profesional, sesuai dengan standar industri media digital saat ini.

